BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang diawali dengan tercapainya kematangan seksual dan berakhir ketika individu memperoleh status kedewasaan secara hukum. Setiap fase dalam periode ini memiliki karakteristik psikologis yang khas yang memengaruhi cara remaja memahami serta menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan dalam kehidupannya (Izzani dkk., 2024). Menurut Muchlisah dan Murdiana (2024), remaja berada dalam tahap perkembangan yang kompleks dan dinamis, yang ditandai dengan pencarian jati diri, perubahan emosional, serta upaya mencapai kemandirian. Permasalahan yang dialami remaja tidak hanya bersumber dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk perkembangan emosional individu. Dalam konteks ini, komunikasi dan kelekatan antara orang tua dan remaja memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam pembentukan self-esteem (Hadori et al., 2020). Kelekatan (*Attachment*) merupakan ikatan emosional antara anak dan orang tua yang berperan dalam membentuk rasa aman serta memengaruhi kemampuan sosial remaja (Purnama & Wahyuni, 2017).

Namun demikian, dalam praktik pengasuhan, peran ayah sering kali masih dipersepsikan sebatas sebagai pencari nafkah, sehingga keterlibatan emosionalnya dalam kehidupan anak menjadi terbatas. Padahal, keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan emosional remaja (Luluk,

2025). Rendahnya keterlibatan ayah dapat berdampak pada kurang optimalnya pembentukan kelekatan antara ayah dan anak, khususnya pada remaja perempuan (Krisnanti & Cahyono, 2024).

Remaja perempuan cenderung memiliki karakteristik emosional yang lebih sensitif dan kompleks dibandingkan remaja laki-laki, sehingga lebih rentan mengalami tekanan emosional dan membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat. Keterlibatan ayah diketahui berperan dalam membantu perkembangan regulasi emosi remaja serta mengurangi perilaku negatif (Dewi & Nurcahyo, 2024). Selain itu, hubungan yang baik dengan ayah juga berkontribusi terhadap peningkatan self-esteem dan kepercayaan diri remaja (Fauzana & Pratama, 2023).

Sebaliknya, hubungan yang kurang dekat antara ayah dan anak dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, hambatan dalam komunikasi interpersonal, serta munculnya perasaan keterasingan pada remaja (Fitria dkk., 2023). Meskipun ayah dan ibu memiliki peran yang sama penting dalam pengasuhan, peran ayah secara tradisional masih sering dipersepsikan terbatas pada fungsi ekonomi (Nisa dkk., 2022).

Secara teoritis, kelekatan menjelaskan bahwa ikatan emosional yang kuat antara remaja dan orang tua terbentuk melalui hubungan yang memberikan rasa aman dan kepercayaan (Armsden & Greenberg, 1987). Selain itu, Ainsworth (2015) mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang terbentuk secara spesifik dan bertahan lama antara individu dengan figur lekatnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya kelekatan dalam perkembangan emosional remaja. Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan ayah ditandai dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, serta

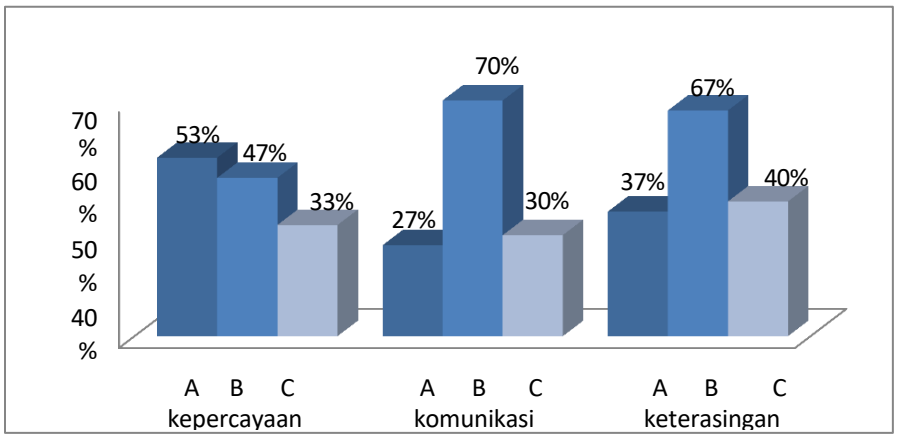
kenyamanan dalam berinteraksi (Purnama & Wahyuni, 2018). Sebaliknya, ketiadaan peran ayah dapat berdampak pada kemampuan regulasi emosi, terutama pada remaja perempuan (Saputra dkk., 2024). Selain itu, figur ayah berfungsi sebagai sumber validasi emosional yang membantu anak dalam mengenali dan mengelola perasaan (Junaidin dkk., 2023).

Namun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang relatif kecil, keterbatasan lokasi penelitian, serta kurangnya penggunaan instrumen kuantitatif yang terstandar (Junitasyari & Satwika, 2022). Selain itu, fokus penelitian yang masih dominan pada ibu menyebabkan kurangnya eksplorasi terhadap peran ayah dalam kelekatan remaja.

Berdasarkan pada hasil survei awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada rentang tanggal 19 sampai 22 Agustus 2025 di Kecamatan Dewantara seebagai berikut:

Gambar 1.1.

Permasalahan terkait kelekatan (Attachment) pada remaja perempuan



Permasalahan terkait kelekatan (*Attachment)*

Aspek Kepercayaan

A. Merasa kurang nyaman bercerita kepada ayah tentang apa saja yang dirasakan.
B. Cenderung merasa takut apabila menceritakan masalah yang dialami kepada ayah.
C. Lebih memilih menyimpan masalah sendiri daripada terbuka kepada ayah.

Aspek Komunikasi

A. Merasa canggung saat berbicara dari hati ke hati dengan ayah.
B. Sebagian pendapat mereka di hargai oleh ayah.
C. Banyak juga yang merasa takut untuk membicarakan masalah pribadi secara langsung.

Aspek Keterasingan

A. Lebih memilih menutupi masalah dan merasa tidak memiliki hubungan dekat.
B. Beberapa orang mengaku mudah berbicara dengan ayah tentang berbagai hal.
C. Menunjukkan adanya jarak emosional yang menghambat keterbukaan diri.

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 remaja perempuan, ditemukan adanya permasalahan utama dalam kelekatan antara remaja perempuan dan ayah, terutama pada aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Pada aspek kepercayaan, 53% remaja perempuan merasa kurang nyaman bercerita kepada ayah mengenai apa yang mereka rasakan, 47% merasa takut untuk menyampaikan masalah pribadi, dan 33% lebih memilih menyimpan masalah sendiri. Data ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki rasa aman dan kepercayaan penuh untuk terbuka kepada ayah.

Pada aspek komunikasi, 27% remaja merasa canggung ketika harus berbicara dari hati ke hati dengan ayah. Meskipun 70% merasa ayah menghargai pendapat mereka, namun 30% masih merasa takut untuk menyampaikan masalah pribadi secara langsung. Kondisi ini mencerminkan bahwa komunikasi antara ayah dan anak perempuan belum terjalin secara optimal, sehingga membatasi ruang untuk interaksi yang lebih dekat dan terbuka. Sementara itu, pada aspek keterasingan, 37% remaja memilih menutupi masalah dan merasa tidak memiliki

hubungan yang dekat dengan ayah. Di sisi lain, 67% merasa mudah berbicara mengenai berbagai hal, namun 40% masih merasakan adanya jarak emosional yang membuat mereka enggan membuka diri sepenuhnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Linawati dkk (2020), Aspek Kepercayaan,mengacu pada kepercayaan remaja bahwa ayahnya memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka, kemudian komunikasi mengacu pada persepsi remaja bahwa ayahnya akan sensitif dan responsive terhadap keadaan emosional, serta keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka keterasingan dapat terlihat dari remaja yang merasakan perasaan keterasingan, terisolasi, dan kemarahan akibat ketidakdekatan dengan figur lekat yaitu ayah.

Bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaeli & Nurwanti, (2017) pada aspek ketiga yaitu, keterasingan menunjukkan bahwa keterasingan dapat berupa perilaku penolakan, penghindaran, atau usaha untuk melepaskan diri dari figur lekat ayah. Hasil penelitian Armsden dan Greenberg (1987) menunjukkan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua tercermin dalam hubungan emosional yang aman, terbuka, dan dekat. Remaja yang memiliki kualitas kelekatan yang baik cenderung memandang orang tua sebagai figur yang dapat dipercaya serta nyaman dijadikan tempat berbagi.

Penelitian mengenai kelekatan remaja perempuan terhadap ayah masih terbatas, karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengasuhan umum dan hubungan ibu dan anak. Padahal, peran ayah penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi remaja perempuan, sehingga

diperlukan penelitian yang mengkaji kelekatan ayah dan anak perempuan secara empiris melalui aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran kelekatan (*Attachment*) pada remaja perempuan terhadap ayah".

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Linawati dkk. (2020), dengan judul "Gambaran Kelekatan terhadap ayah pada remaja laki-laki pecandu games online". Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *non-probability* yaitu *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kelekatan terhadap ayah pada remaja laki-laki pecandu game online cenderung tinggi (61%). Dimensi dominan dalam penelitian ini adalah dimensi keterasingan (allination) sebesar 48%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Linawati dkk. (2020) adalah penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling* sedangkan penelitian Linawati dkk, teknik yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*. Selain itu, terdapat perbedaan sampel penelitian, dimana Linawati sampel penelitian pada remaja laki-laki pecandu game sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Insyirah dan Savira (2022), dengan judul "Gambaran kelekatan pada remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar." Metode yang digunakan kualitatif menggunakan teknik wawancara bersifat semi terstuktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ini memiliki dampak kepada para kepala keluarga yaitu ayah yang mana kontribusi dalam mengasuh anak menjadi kurang karena lamanya durasi berlayar, hal tersebut dapat berisiko

mempengaruhi kelekatan yang tercipta antara ayah dan anak. Adapun perbedaan penelitian Insyirah dan Savira (2022) dengan penelitian ini adalah dari segi metodelogi, dimana peneliti mengambil metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu dengan *insidental sampling* sedangkan penelitian yang dilakukan Insyirah dan Savira menggunakan metode kualitatif yaitu teknik wawancara bersifat semi terstuktur dan juga menggunakan remaja perempuan sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh Kautsar dkk. (2025), dengan judul Hubungan Karakteristik Ayah dengan Bonding *Attachment* Ayah dan Janin. Metode Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional.* Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi *secure Attachment* dengan kemampuan penyesuaian diri anak dan pengungkapan bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ayah tinggi, lama ayah bekerja = 10 jam dan pada usia dewasa awal dapat mempengaruhi *bonding* yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan, pekerjaan dan usia dengan *bonding Attachment* ayah dan janin. Adapun perbedaan penelitian Kautsar ddk (2025) dengan penelitian ini adalah dari segi metodelogi. Dalam penelitian Kautsar ddk, menggunakan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan menggunaka n teknik *non probability sampling* yaitu dengan *insidental sampling*. Kemudian juga terdapat perbedaan dari subjeknya, dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil subjek remaja perempuan sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syawitri (2023), dengan judul “Urgensi Kelekatan ayah dalam mencegah LGBT pada remaja ”. Metode yang digunakan

pada penelitian ini yaitu studi literatur. Hasil uji hipotesis berdasarkan nilai korelasi sebesar 0,525 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti p lebih kecil dari 0,001 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman dengan ayahnya ditandai dengan sikap terbuka, memiliki rasa percaya diri dan merasa ayahnya selalu berada di dekatnya. Sementara itu, remaja yang memiliki kelekatan tidak aman cenderung memiliki harga diri yang rendah, sulit beradaptasi, perkembangan kematangan emosinya lambat, kurang mampu menghadapi masalah dan mengambil keputusan, serta cenderung melakukan perilaku berisiko, termasuk LGBT. Adapun perbedaan penelitian Syawitri (2023) dengan penelitian ini adalah dari segi subjeknya, dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil subjek remaja perempuan dan juga dari segi metodelogi, dimana peneliti mengambil metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *non probability* sampling yaitu dengan *insidental sampling* sedangkan penelitian Syawitri menggunakan Metode yaitu studi literatur

Penelitian yang telah dilakukan oleh Anggreani dan Ramadhani (2021), dengan judul “kelekatan orangtua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau universitas mulawarman”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis data menggunakan regresi berganda. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau tahun pertama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 100 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orangtua dengan kemandirian terhadap penerimaan diri , dengan nilai F = 15.871 , R2 = 0.247 , dan p = 0.000. Dukungan kelekatan orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian

diri peserta didik adalah sebesar 0,247 (24,7 persen). Adapun perbedaan penelitian Anggreani dan Ramadhani, (2021) dengan penelitian ini adalah dari segi subjeknya, dimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil subjek remaja perempuan sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian Anggreani dan rahmadhani mengambil subjek mahasiswa perantau. dan dari segi metodelogi, dimana peneliti mengambil metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *non probability* sampling yaitu dengan *insidental sampling* sedangkan penelitian Anggreni dan Ramadhani menggunakan Metode yaitu metode kuantitatif analisis data menggunakan regresi berganda.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kelekatan (*Attachment*) remaja perempuan pada ayah berdasarkan aspek-aspeknya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kelekatan (*Attachment*) remaja perempuan pada ayah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu psikologi khusunya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, terkait kelekatan antara ayah dan anak perempuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi remaja perempuan

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada remaja perempuan mengenai pentingnya membangun kelekatan yang positif dengan ayah. Kelekatan yang baik dapat memperkuat rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong kemampuan komunikasi yang terbuka dengan figur ayah. Dengan demikian, remaja perempuan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan.

2) Bagi ayah

Penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi bagi ayah untuk memahami peran strategis mereka dalam membentuk kelekatan yang sehat dengan anak perempuan. Melalui pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak, ayah dapat memperbaiki pola komunikasi, memberikan dukungan emosional yang konsisten, serta menciptakan hubungan yang hangat dan responsif.

3) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua mengenai pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan psikologis anak perempuan. Orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, mendorong interaksi positif antara ayah dan anak, serta memberikan dukungan yang seimbang untuk mengoptimalkan perkembangan emosional anak